JPT Jurnal Pendidikan Tematik

Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Serta Implementasi Bimbingan dan Konseling Di SDN 32 Kota Bengkulu

Indah Cahyani Futri[1], Rapika Mustika Rini[2], Yendra Hidayati[3],Viona Lisma Dianka[4], Anesa Sahli Putri[5], Zubaidah[6]

[12345] Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Bengkulu

Email: [1]indahcahyafitri20@gmail.com, [2]rafikamustika@gmail.com, [3]yendrahidayati27@gmail.com, [4]sisiviona4@gmail.com, [5]anesasalhi82@gmail.com,[6]zubaidah03@iainbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama pribadi yang berkualitas, dalam konteks Islam pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi beralakunya semua ajaran Islam. Dalam kaitan ini, Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi Bimbingan dan Konseling sangat penting guna mencapai perekembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan. Bimbingan Konseling perlu diterapkan di MI/SD, karena pada era ini peserta didik memiliki masalah baik dalam akhlak maupun mengembangkan potensi yang dimilikinya. Di SDN 32 Kota Bengkulu sendiri masalah yang dihadapi yaitu kurang tertanamnya sifat disiplin pada peserta didik pada umumnya, seperti ribut ketika guru menjelaskan, lupa mengerjakan tugas, dan bertengkar dengan teman. SDN 32 Kota Bengkulu mengimplementasikan bimbingan konseling dengan cara menyelipkan layanannya ke dalam mata pelajaran ada, hal ini dikarenakan di SDN 32 Kota Bengkulu tidak memiliki mata pelajaran khusus BKI. Layanan yang diimplementasikan di SDN 32 Kota Bengkulu mencakup 4 jenis yaitu: 1) layanan dasar bimbingan; 2) layanan responsif; 3) layanan perencanaan individual; dan 4) layanan dukungan sistem. Dalam hal ini yang berperan menjadi konselor adalah kepala sekolah dan wali kelas.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Implementasi; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat- bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk

mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah dan madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas).

Dalam kaitan ini, Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan sangat penting guna mencapai perekembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan.

Pendidikan Dasar (SD/MI) sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan menghasilkan perkembangan yang optimal bagi individu sesuai dengan kemampuan atau potensinya, minat, dan bakat serta nilai-nilai yang menjadi pandangan hidupnya. Perkembangan yang optimal ini meliputi semua aspek pribadinya mulai dari aspek jasmani, intelektual, moral, sosial, serta aspek pribadi lainnya. Dengan kata lain setiap aspek kepribadian tersebut harus memperolah kesempatan berkembang secara seimbang tanpa ada pengabdian dari salah satunya. Oleh karena itu sekolah menekankan perkembangan aspek moral dan sosial melalui kegiatan bimbingan dan konseling oleh guru Pendidikan Agama yang kemudian bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling termasuk pada tingkat pendidikan dasar, dimana pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di handle sepenuhnya oleh guru kelas yang bekerja sama dengan guru pendidikan agama serta guru bidang studi lainnya.

Pelayanan bimbngan dan konseling perlu diselenggarakan pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) agar segenap pribadi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal. Pelayanan perlu di sesuaikan terhadap berbagai kekhususan pendidikan terutama yang menyangkut karakteristik peserta didik serta tujuan pendidikannya, kemampuan para pelaksananya, yaitu guru kelas harus pula mendapat perhatian yang utama.

Berbeda dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang menengah seperti SMP/MTS, SMA/SMK/MA. Perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di SMP/MTS, SMA/SMK/MA diselenggarakan berdasarkan PP No. 29/1990 tentang pendidikan menengah bab I pasal 27 ayat 1: bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan, Ayat 2: bimbingan di berikan oleh guru pembimbing, ayat 3: pelaksanaan ketentuan sebagaimana yang dimakasud ayat 1 dan ayat 2 di atas diatur oleh mentri (PP,1990). Peserta didik yang yang berada pada jenjang pendidikan dasar adalah mereka yang berusia sekitar 6-l3 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Menurut Nasution masa usia Sekolah Dasar sebagai masa kanak-kanak terakhir yang berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira sampai 12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan mulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.

Beberapa hal yang perlu ditekankan sehubungan dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada tingkat pendidikan dasar antara lain, pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) lebih menekan pada peranan guru dan fungsi bimbingan itu sendiri, tentunya dalam hal ini guru kelas yang ada pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Fokus bimbingan pada tingkat pendidikan dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan hubungan secara efektif dengan orang lain.

Bimbingan pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) lebih banyak melibatkan orang tua peserta didik, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah. Bimbingan pada tingkat pendidikan dasar hendaknya memahami kehidupan anak secara unik. Program Bimbingan pada tingkat pendidikan di sekolah dasar hendaknya peduli pada kabutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta menerima kelebihan dan kekurangannya.

Bimbingan dan konseling memiliki konsep dan peranan ideal terutama pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI), karena dengan fungsinya kegiatan bimbingan dan konseling secara

optimal semua kebutuhan dan permasalahan peserta didik dapat dicarikan solusinya dengan baik. Suatu program bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI) tidak mungkin terprogram secara sistematis terselenggara dan tercapai dengan baik apabila tidak terkelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu, baik dalam hal merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengendalikan sumberdaya yang ada. Tentunya dalam hal ini lebih terfokus pada beban tugas guru pembimbing atau guru bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah.

Program Bimbingan dan Konseling salah satu program yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan aktivitas instruksional, karena dalam realitanya tidak sedikit peserta didik dalam proses belajar mengajar mengalami hambatan dalam memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI ini merupakan layanan khusus yang diberikan kepada peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai potensi dan minat yang dimilikinya. Layanan bimbingan dan konseling di SD/MI ini memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menyampaikan informasi yang diperlukan, memberikan pengarahan, memberikan motivasi, membantu mengenali diri dari berbagai tes, menunjukkan risiko terhadap pilihan yang ada, dan memberikan nasihat jika diperlukan dalam masalah yang dihadapi peserta didik.

Program bimbingan konseling memiliki banyak cara atau teknik yang dapat dilakukan dalam penerapannya di setiap lembaga. Dalam mendorong perkembangan optimal peserta didik, konselor sebaiknya menampilkan layanan yang kreatif, inovatif dan tentunya menarik agar peserta didik lebih cepat dalam menangkap materi dan tidak merasa bosan. Keberadaan program layanan bimbingan konseling Islam ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang cerdas secara akademik maupun pengembangan diri bercorak Islam. Era sekarang ini banyak ditemukan masalah yang cukup serius yaitu peserta didik yang krisis akhlak/moral. Di SDN 32 Kota Bengkulu sendiri belum mencapai tahap peserta didik krisis akhlak tingkat yang serius, masalah yang ada masih dapat ditangani oleh pendidik yang bersangkutan. Pada tahap awal wawancara, peneliti menemukan kurang tertanamnya sifat disiplin pada peserta didik pada umumnya, seperti ribut ketika guru menjelaskan, lupa mengerjakan tugas, dan bertengkar dengan teman. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi program atau layanan bimbingan konseling di SDN 32 Kota Bengkulu. Peneliti ingin mengetahui bagaimana sebuah Sekolah Dasar menerapkan layanan bimbingan konseling dengan kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan masalah yang ada ketika proses belajar mengajar.

KAJIAN TEORI

Sejarah Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan sangat penting sehingga penting sekali untuk memahami secara awal mula perjalanan sejarah terbentuknya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Lahirnya Bimbingan dan konseling dapat di pahami bahwa adanya persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat Barat, yaitu gangguan mental dan penanganan persoalan pendidikan dan pekerjaan di sekolah. Perkembangan bimbingan dan konseling dalam perjalanannya berdasarkan sejarah sebagai berikut:

1. Tahun 1900-1909 (Era Perintisan)

   Tiga tokoh utama pada periode ini adalah Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Davis adalah orang pertama yang mengembangkan program bimbingan yang sistematis di sekolah-sekolah. Pada tahun 1907, sebagai pejabat yang bertanggung jawab pada *the Grand Rapids (Michigan) school system*, ia menyarankan agar guru kelas yang mengajar *English Composition* untuk mengajar bimbingan satu kali seminggu yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan mencegah terjadinya masalah. Sementara itu, Frank Parsons di Boston melakukan hal yang hampir sama dengan Davis. Ia memfokuskan pada program pengembangan dan pencegahan. Ia dikenal karena mendirikan *Baston's Vocational Bureau* pada tahun 1908.

   Berdirinya biro ini mempresentasikan langkah maju diinstitusionalisasikannya bimbingan

karier (*vocational guidance).* Pada tahun yang sama ketika Frank Parsons mendirikan *Vocational Bureau* (1908), William Heyle juga mendirikan *Community Psychiatric Clinic* untuk pertama kalinya. Selanjutnya, *The Juvenille Psychopathic institute* didirikan untuk memberi bantuan kepada para pemuda di Chicago yang mempunyai masalah. Dalam keadaan tersebut terlibat pula para psikolog, tentu saja tidak mungkin berbicara soal kesehatan mental tanpa melibatkan orang-orang yang cukup terkenal, seperti Sigmund Freud dan Joseph Breuer.

2. Tahun 1910-1970

Pada era ini konseling mulai diinstitusionalisasikan dengan didirikannya *the National Vocational Guidance Association* (NVGA) pada tahun 1913. Selain itu, pemerintah Amerika Serikat mulai memanfaatkan pelayanan bimbingan untuk membantu veteran perang. Istilah bimbingan (*guidance)* ini kemudian menjadi label populer bagi gerakan konseling di sekolah-sekolah selama hampir 50 tahunan. Program bimbingan yang terorganisasikan mulai muncul dengan frekuensi tinggi di jenjang SMP sejak 1920-an, dan lebih intensif lagi di jenjang SMA dengan pengangkatan guru BK yang khusus dipisahkan untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Titik inilah era dimulainya pemfungsian disiplin, kelengkapan daftar hadir selama satu tahun ajaran dan tanggung jawab administrasi lainnya. Akibatnya banyak program pendidikan dekade ini menitikberatkan pada upaya membantu siswasiswa yang mengalami kesulitan akademis atau pribadi dengan mengirimkan mereka ke guru BK untuk mengubah perilaku atau memperbaiki kelemahan. Gerakan konseling untuk SD juga dimulai di akhir dekade 1920-an hingga awal dekade 1930-an, dipicu oleh tulisan-tulisan dan kerja keras William Burnham yang menekankan peran guru untuk memajukan kesehatan mental anak yang memang banyak diabaikan diperiode tersebut.

Pada dekade 1940-an ditandai munculnya teori konseling *Non-Directive* yang dipelopori oleh Carl Rogers. Ia mempublikasikan buku yang berjudul *Counseling and Psychotherapy* pada tahun 1942. Pada tahun 1950-an muncul pula berbagai organisasi konseling yaitu *the American Personnel and Guidance Association* (APGA). Selanjutnya disahkannya *the National Defense Education Act* (NDEA) pada tahun 1958. Undang-undang ini memberikan dana bagi sekolah untuk meningkatkan program konseling sekolah. Konseling mulai melakukan diversifikasi ke area yang lebih luas diawali pada tahun 1970. Konseling mulai berkembang di luar sekolah seperti di lembaga-lembaga komunitas dan pusat-pusat kesehatan mental.

3. Tahun 1980-an

Dekade ini profesi konseling sudah mulai berkembang dengan munculnya standarisasi training dan sertifikasi. Pada tahun 1981 dibentuk *the Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Program* (CACREP). CACREP berfungsi untuk melakukan standarisasi pada program pendidikan konseling di tingkat master dan doktor pada bidang konseling sekolah, konseling komunitas, konseling kesehatan mental, konseling perkawinan dan keluarga, dan konseling di Perguruan Tinggi.

4. Tahun 1990-an

Pada akhir ke 19-an, spesialis psikiatri telah mendapat tempat berdampingan dengan spesialis pengobatan lain. Dengan makin stabilnya posisi psikiatri dalam penanganan psikologis atau yang lebih dikenal dengan sakit mental, muncullah psikiatri sebagai spesialisasi baru. Spesialisasi baru ini dipelopori oleh Van Ellenberger Renterghem dan Van Eeden. Selama tahun 1980-an dan 1990-an, sejumlah permasalahan sosial mempengaruhi anak-anak yang pada gilirannya mengakselerasi pertumbuhan konseling. Isu-isu seperti penyalah-gunaan obat, penganiayaan anak, pelecehan seksual dan pengabaian anak, plus meningkatnya minat dan atensi, bagi pencegahannya, mengarah kepada pemandatan konseling.

Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (dulunya Bimbingan dan Penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20 - 24 Agustus 1960. Perkembangan berikutnya tahun 1975 untuk Sekolah Menengah Atas didalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1978 diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP (setingkat D2 atau D3) untuk mengisi jabatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah yang sampai saat itu belum ada jatah pengangkatan guru BP dari tamatan S1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan.

Pengangkatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah mulai diadakan sejak adanya PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan. Keberadaan Bimbingan dan Penyuluhan secara legal formal diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK Menpan No 026/Menp an/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam Kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Akan tetapi pelaksanaan di sekolah masih belum jelas seperti pemikiran awal untuk mendukung misi sekolah dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Sampai tahun 1993 pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnya lagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang bersahabat dengan BP. Muncul anggapan bahwa anak yang ke BP identik dengan anak yang bermasalah, kalau orang tua murid diundang ke sekolah oleh guru BP dibenak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah. Hingga lahirnya SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang di dalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di Dalam SK Mendikbud ini istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing. Di sinilah pola pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah mulai jelas.

Pengertian Bimbingan dan Konseling

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan bimbingan berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan".

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islami adalah Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuain diri dengan lingkungannya. Menurut Prayitno dan Erman Amti, merumuskan arti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupundewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan

individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yangberlaku.

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada objek yang sama yaitu problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.

Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual, meskipun kadangkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya. Setelah menyimak pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Bimbingan dan Konseling

Beberapa pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Bimbingan Konseling yang mempunyai arti bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan dalam hal membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT, sehingga proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian.

Pandangan Farid Hariyanto (Anggota IKI jogjakarta) dalam makalahnya mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Sumber Hukum).

Bimbingan dan konseling apabila diartikan perkata yakni, pertama bimbingan adalah aktivitas memberi bantuan untuk mencegah sebelum terjadinya masalah (preventif), kedua yaitu konseling yang berarti aktivitas memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah (kuratif). Dan ketiga yaitu pengertian bimbingan konseling adalah kegiatan memberikan bantuan untuk pengembangan kepribadian melalui potensi yang dimiliki peserta didik (developmental). Bimbingan Konseling Islam adalah proses bantuan yang diberikan pada individu berdasarkan pedoman Islam yaitu Quran dan Hadis, dengan harapan individu dapat menyelesaikan masalahnya sendiri setelah melakukan proses bimbingan dan konseling. Konseling Islam menurut pendapat Ainur Rahim Faqih adalah kegiatan memberikan bantuan kepada individu agar menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT yang harus senantiasa menyelaraskan kehidupan agamanya dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kehidupan yang baik di dunia dan akhirat (Sa'adah : 2015). Dari berbagai pendapat mengenai bimbingan konseling Islam tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa BK adalah proses pemberian bantuan dari seseorang (konselor) kepada individu mengenai masalah yang dihadapi sehingga menemukan solusi yang berdasarkan pedoman Islam yaitu Quran dan Hadist.

Bimbingan konseling memiliki tujuan yang hendak dicapai antara lain: agar individu memiliki kemampuan intelektual
yang diperlukan dalam pekerjaan dan kariernya, agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri, agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan, agar mampu berinteraksi dengan orang lain, agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pekerjaan dan kariernya.

Tujuan Bimbingan dan Konseling yaitu Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah) bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufiq hidayah Tuhannya (mardhiyah). Kedua, Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.

Secara khusus Bimbingan Konseling bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang: 1) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah; 2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah; 3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat; 4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang; 5) Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional; 6) Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik- baiknya baik hablum minallah maupun hablum minannas; 7) Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif; 8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar; 9) Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah; 10) Mampu mengubah persepsi atau minat dan; 11) Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.

Selain terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam BK, terdapat pula fungsi dari bimbingan konseling, yaitu sebagai berikut: *pertama* fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang, *kedua* fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang, *ketiga* fungsi preservative, yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama, dan *empat* fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya

Dalam bimbingan konseling terdapat unsur-unsur yang harus ada di dalamnya yaitu masalah, objek bimbingan konseling (Konseli), dan subjek bimbingan konseling (Konselor). Dengan adanya ketiga unsur ini maka dapat terjadi proses implementasi bimbingan konseling pada individu (konseli). Di SDN 32 Kota Bengkulu sendiri masalah yang dihadapi yaitu kurang tumbuhnya kesadaran diri untuk selalu disiplin, contohnya sering lupa dalam mengerjakan tugas, tidak tertib di kelas ketika pendidik menjelaskan dan bertengkar dengan teman sekelasnya. Peran konselor disini yaitu pendidik sedangkan konseli yaitu peserta didik.

Tujuan Bimbingan Konseling

Secara umum tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
2. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal.

3. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
4. Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
5. Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
6. Mempunyai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
7. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah suai.

Menurut Tohirin, individu yang ingin dicapai seperti yang disebutkan dalam tujuan bimbingan dan konseling diatas identik dengan individu yang *kaffah* atau insan kamil yang mempunyai kepribadian sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Sedangkan dalam bukunya *bimbingan dan konseling,* Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling dalam tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaanhidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan khususnya adalah:
   - Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya
   - Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini adalah agar dapat menyelidiki objek penelitian sesuai dengan latar alamiah yang ada. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi

HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama pribadi yang
berkualitas, dalam konteks pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi beralakunya semua ajaran Islam.

Bimbingan dan Konseling memahami individu yang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becaming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau

bebas dari masalah. Dengan kata lain proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam arus linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseling tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun social. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau diluar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseling, seperti terjadinya stagnasi (kemandekan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan televisi dan media-media lain, penyalahgunaan alat kontraspsi, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekandensi moral orang dewasa ini mempengaruhi perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, tawuran, dan kriminalitas.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti yang disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematik dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu efektif dan ideal adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan bimbingan dan konseling.

Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Bimbingan dan konseling tujuan pendidikan yang dicitacitakan itu bimbingan konseling disekolah di orientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, belajar dan karir, atau terkait dengan perkembangan konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial dan spiritual). Sesuai undang-undang nomor 20 tahun 2003, yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa.
2. Berakhlak mulia.
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.
5. Memiliki kepribadian yang mantap dan kebangsaan.
6. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Implementasi Bimbingan dan Konselingk Di SDN 32 Kota Bengkulu

Pengimplementasian bimbingan konseling di SDN 32 Kota Bengkulu menggunakan beberapa strategi. Strategi bimbingan dan konseling sendiri merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pelayanan. Dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling di sebutkan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen Pelayanan, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan (guidance curriculum); (2) layanan responsif, (3) layanan perencanaan individual, dan (4) layanan dukungan sistem.

Selaras dengan penjelasan itu, adapun wawancara dengan salah satu guru di SDN 32 Kota Bengkulu, yaitu Ibu Ari Lestiani, S. Pd mengatakan :

"Implementasi BK di SDN 32 Kota Bengkulu ini menggunakan strategi masing-masing siswa, karena beda siswa beda juga karakternya".

Ibu Ari juga mengatakan bahwa di SDN 32 Kota Bengkulu sendiri sebenarnya tidak memasukkan mata pelajaran Bimbingan Konseling secara khusus di proses belajar mengajar,

konselor yang disini peran diambil oleh Kepala Sekolah, guru-guru terutama wali kelas hanya mengintegrasikan bimbingan konseling Islam tersebut ke dalam pelajaran. Hal ini agar peserta didik secara tidak langsung telah memperoleh layanan bimbingan konseling berbasis Islam setiap harinya di kelas, dengan demikian akan tercapainya tujuan SDN 32 Kota Bengkulu untuk mendorong tumbuhnya sifat disiplin pada peserta didik dan juga berkembangnya potensi siswa baik minat dan bakatnya.

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Ari Lestiani, S. Pd

Dari penjelasan Ibu ari, berikut pengimplementasian bimbingan konseling di SDN 32 Kota Bengkulu dilihat dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti:

1. Layanan Dasar

   Layanan dasar yaitu suatu proses memberikan bantuan kepada konseli melalui kegiatan pengalaman secara kelompok yang disajikan sesuai tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Layanan dasar ini bertujuan untuk membantu konseli memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, mencapai tugas-tugas perkembangannya.

   Menurut penelitian yang dilakukan di SDN 32 Kota Bengkulu pada layanan dasar ini yaitu tidakjauh berbeda dengan bimbingan konseling konvensional. Pada layanan dasar ini BKI memberikan materi yang disajikan ketika belajar selalu menggunakan media yang kreatif dan konselor menyelipkan nilai Islam berlandaskan Quran dan Hadist. Contoh kecilnya yaitu penggunaan media video pembelajaran yang menarik, dan di dalam video tersebut selain membahas materi umumnya juga ditampilkan kaitan materi yang ada dengan ajaran Quran. Dengan demikian konseli akan dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan, juga menjadi pribadi yang berakhlak dengan selalu mengingat Allah SWT.
2. Layanan Responsif

   Layanan responsif merupakan proses memberikan bantuan dari konselor kepada konseli yang sedang menghadapi masalah dan membutuhkan pertolongan segera. Layanan responsif adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya. Layanan responsif juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul yang dirasa saat itu, hal ini dapat berkenaan dengan masalah sosial, pribadi, dan atau masalah perkembangan dalam belajar. Layanan responsif kaitannya dengan

implementasi layanan bimbingan dan konseling Islami juga tidak jauh berbeda dengan layanan responsif bimbingan dan konseling konvensionalnya, yakni yang digunakan antara lain konseling individu, konseling kelompok, referal (alih tangan kasus), kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan wali peserta didik, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus dan kunjungan rumah.

SDN 32 Kota Bengkulu dalam penerapan layanan responsif ini juga memasukkan nilai religius agar konseli tetap menyadari keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT yang harus mengikuti ketentuan Allah. Pada layanan responsif ini juga contohnya dilakukan sistem *reward and punishment.* Misalnya konseli yang berperilaku baik, berani memberikan pendapatnya, juara kelas, tidak pernah terlambat kelas dan lain sebagainya akan mendapatkan reward. Reward yang didapat tidak hanya berbentuk benda namun juga diberikan berupa pemberian selamat dari konselor (guru) baik guri mata pelajaran maupun wali kelas, serta dorongan atau motivasi yang diberikan pada konseli. Untuk sistem punishment atau sanksi adalah ketika konseli melanggar tata tertib sekolah.

Misalnya ketika terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dengan alasan lupa, hukuman yang diberikan dapat berupa hafalan surah pendek, doa, atau hadis pendek. Dan juga misalnya ketika peserta didik berkelahi di sekolah diberikan sanksi dengan dipanggilnya orang tua dan memberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual merupakan bentuk bantuan kepada konseli agar ia mampu membuat rencana secara terprogram dalam kehidupannya. Perencanaan yang diperlukan meliputi perencanaan kelanjutan studi, maupun perencanaan hidup di masyarakat. Suatu perencanaan bagi masa depan perlu disiapkan, karena hal ini akan menjadi semacam arah yang akan dituju atau dicapai dalam hidup seseorang. Agar seseorang mampu membuat perencanaan maka diperlukan pemahaman diri baik pemahaman potensi lebih maupun potensi yang kurang. Demikian pula pemahaman lingkungan yang berupa peluang yang tersedia, institusi yang mungkin dapat dimanfaatkan, infrastruktur yang ada yang dapat mendukungnya, maupun hal lainnya sangat diperlukan untuk dapat membuat sebuah perencanaan yang fleksibel. Terus menerus memotivasi siswa akan pentingnya sebuah perencanaan hidup juga perlu selalu dikobarkan pada diri peserta didik agar pembuatan perencanaan itu dapat terwujud.

Perencanaan individual ditujukan untuk memandu konseli yang diberikan secara individual karena didasarkan pada perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli. Implementasi layanan bimbingan konseling Islam ranah individual ini sangat membantu konseli untuk mempersiapkan diri terutama dari segi kesiapan mental untuk menghadapi masa transisi dari sekolah dasar atau jenjang SD/MI menuju MTs. Selain itu konseli juga dibekali dengan persiapan akhlak yang penting, yaitu mereka miliki sikap jujur, bertanggung jawab, mandiri dan disiplin tentunya.

4. Dukungan Sistem

Dukungan Sistem merupakan kegiatan pendukung bagi terlaksananya pemberian layanan BK yang merupakan isi dari ketiga komponen program BK(layanan dasar bimbingan, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual). Dukungan sistem lebih banyak berkaitan dengan pengelolaan BKI itu sendiri di SDN 32 Kota Bengkulu, misalnya bagaimana profesionalitas personil bisa dicapai,kebijakan apa yang perlu diadakan sehingga berangsur-angsur layanan BK yang diterima peserta didik memenuhi kebutuhan dan pada gilirannya memberi makna baginya. Untuk dapat memberikan layanan BK sesuai dengan kebutuhan konseli, diperlukan pula adanya berbagai inovasi baik yang menyangkut teknik pemberian layanan, instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data, cara mengolah data.

SIMPULAN

Peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi Bimbingan dan Konseling sangat penting guna mencapai perekembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan.

Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap layanan bimbingan dan konseling yang mengupayakan membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT, sehingga orang yang sedang mengalami masalah dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga bahagia dunia ahirat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul- Nya.

Tujuan Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan kusus. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Tujuan khususnya adalah: 1. Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. 2. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. 3. Bimbingan dan Konseling Islam memandang individu sebagai seorang yang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut individu memerlukan bimbingan dan konseling Islam, agar memiliki pemahaman atau
wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman menentukan arah kehidupannya. Disaming itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung mulus,atau bebas dari masalah sehingga searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Bimbingan konseling di SD/MI pada dasarnya diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya. Konselor di SDN 32 Kota Bengkulu dipegang kendali wali kelas dan kepala sekolah. Peserta didik di SDN 32 Kota Bengkulu memiliki beberapa masalah dalam mengembangkan sikap akhlakul karimah dan potensi bakat minatnya, sehingga memerlukan perhatian khusus agar mencapai prestasi belajar dan segenap potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan yang cukup berarti. Layanan Bimbingan Konseling dilaksanakan di SDN 32 Kota Bengkulu dengan pengintegrasian menggunakan mata pelajaran di dalamnya.

Pengimplementasian layanan bimbingan konseling di SDN 32 Kota Bengkulu dilakukan dengan 4 jenis layanan, yaitu layanan dasar bimbingan (guidancce curriculum), layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem. Layanan yang diberikan kepada peserta didik (konseli) selalu diselipkan ajaran-ajaran yang berasal dari pedoman muslim yaitu Quran dan Hadist. Dengan demikian masalah yang dihadapi peserta didik dapat teratasi dengan menjadikan mereka individu yang lebih baik lagi dan mencerminkan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Najah, Helmi. (2019) *Implementasi Bimbingan dan Konseling Impact Islami pada Siswa SMK 1 Karanganyar.* Jurnal BKdan Dakwah Islam. Vol. 16 (2).

Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. (2002). *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik.*

Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
Al-Shawi, Ahmad bin Muhammad al-Mali, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid*. Tk. Ampel, Ahmad bin Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid*.Anwar, Sutoyo. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
Arifin dan Thohirin. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis Itegrasi).* Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.

Aunur, Rahim Faqih.2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII press.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan depaartemen Pendidikan Nasional, 2007.
Ramburambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta.

F.M., Sa'adah. (2015). *Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa*.

Farid, Imam Sayuti.2002. *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*. Bandung: Alfabetha.

Gibson, Robert L. dan Marianne H. Mitchell, 2010. *Bimbingan dan Konseling.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hariyanto, Farid, 2007. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah : berbasis itegrasi,* Jakarta: PT Raja grafindo.
2007. Makalah dalam Seminar *Bimbingan dan Konseling.*

Kementrian Agama RI. (2015). Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.

Komalasari, Gantina dkk., 2010. *Teori dan Teknik Konseling.*Jakarta:
PT. Indeks.Latipun. 2006. *Psikologi Konseling,* Malang: Penerbitan
UMM.
Mubarok, Ahmad, 2002, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. Musnamar, Thohari. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Pres.
Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif.* Surakarta. Peraturan Pemerintah, Nomor 28/1990 pasal 1 (2). Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-daras Bimb ingan dan Konseling.*Jakarta: Rineka Cipta.
Purwaningrum, Ribut. (2018). *Bimbingan dan Konseling sebagai Pelayanan Prima Konselor.* Jurnal Ilmiah Konseling. Vol. 18 (1). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Siregar, S. M., Lubis, S. A., & Nur, W. (2018). *Implementasi layanan konseling islami di madrasah Tsanawiyah laboratorium universitas Islam negeri.* At-Tazaki. Vol. 2 (1).

Surya, Mohammad.2003. *Psikologi konseling,*. Bandung: *Pustaka Bani Quraisy.*

Surya, Muhammad. (1998). *Dasar-dasar Konseptual Penanganan Masalah-Masalah Karier/Pekerjaan Dalam Bimbingan danKonseling Islam.* Yogyakarta : UII Press.

Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islam.* Medan: Perdana
Publishing.Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling.*
Yogyakarta: Andi Offset.